

BAB IV

LANDASAN TEORI

Berdasarkan penetapan masalah pada bab sebelumnya, dalam pemecahan sebuah masalah desain tentunya membutuhkan teori-teori sebagai landasan atau acuan agar mendapat solusi pemecahan masalah desain yang benar sesuai dengan teori yang ada. Berikut adalah uraian teori untuk pemecahan masalah yang ditetapkan, diantaranya :

4.1 Landasan Teori Arsitektur Neo Vernakular

- Berdasar pada penetapan masalah untuk menciptakan pusat perbelanjaan UMKM yang mencerminkan lokalitas Kota Magelang, yaitu dengan mengaplikasikannya pada fasade dan bentuk bangunan. Lokalitas disini dengan mengadopsi bentuk arsitektur dari rumah adat kota Magelang serta mengadopsi motif batik khas Magelang ke dalam fasade bangunan. Dengan pemaparan gagasan tersebut maka teori arsitektur neo vernacular dianggap paling sesuai dalam pemecahan masalah tersebut.

Arsitektur neo vernacular merupakan salah satu gaya arsitektur yang muncul pada era post-modern, yang merupakan penggabungan antara arsitektur tradisional/vernakular dengan arsitektur modern. Arsitektur vernacular pada awal arsitektur modern kemudian berkembang menjadi arsitektur neo vernacular setelah mendapat kritikan terhadap arsitektur modern (zikri, 2012 dalam Fajrine Ghina, 2017), sehingga muncul kriteria yang mempengaruhi arsitektur neo vernacular, diantaranya yakni :

- Bentuk – bentuk yang mengadopsi unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim lingkungan, yang dituangkan kedalam bentuk fisik arsitektural(denah, detail, struktur dan ornament).
- Tidak hanya sebatas elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modernitas, namun juga elemen non fisik seperti budaya, kepercayaan terhadap elemen makro kosmos dsb.
- Hasil dari bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip bangunan vernacular tetapi menghasilkan sebuah karya yang baru (visual).

a) Ciri – ciri arsitektur neo vernacular

- Mengandung unsur komunikatif yang bersifat local
- Membangkitkan kenangan historic
- Memiliki konteks urban
- Bersifat mewakili keseluruhan
- Memiliki wujud metaforik
- Mencerminkan aspirasi umum
- Bersifat plural
- Memiliki sifat elektik

b) Konsep arsitektur neo vernacular

Konsep sebuah arsitektur neo vernacular pada umumnya yakni :

- Selalu menggunakan atap bubungan. Atap bubungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga atap lebih menonjol yang diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut daripada dinding.
- Batu bata sebagai elemen konstruksi local.
- Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional dengan bentuk yang lebih vertical.

- Menyatukan antara interior dengan ruang luar dengan elemen yang lebih modern.
- Memunculkan warna yang kuat dan kontras.

Dalam mengeksplorasi bangunan neo vernacular terdapat empat model pendekatan yang harus diperhatikan, yaitu bentuk dan maknanya tetap, bentuk yang tetap dengan makna yang lebih baru, bentuk yang baru dengan makna yang tetap, bentuk dan makna baru.

4.2 Landasan Teori Penataan Ruang

Menciptakan sebuah kenyamanan dan kemudahan aksesibilitas pada ruang tapak dan bangunan pusat perbelanjaan, pasti memerlukan sebuah alur atau akses yang mudah dan dekat agar pengunjung tidak merasa lelah atau bosan ketika menuju ke tempat tujuannya. Semisal ketika hendak menuju bangunan dari area parkir atau menemukan produk yang diinginkan di dalam bangunan, tentunya akan lebih mudah apabila sebuah bangunan pusat perbelanjaan memiliki penataan ruang yang rapi, penataan ruang secara berkelompok berdasarkan kategori barang sehingga memiliki alur yang jelas dan runtut sehingga pengunjung merasa nyaman untuk berkeliling. Maka dari itu dalam menjawab permasalahan dan kebutuhan tersebut memerlukan sebuah teori mengenai penataan ruang yang baik, sehingga ruang-ruang pada pusat perbelanjaan ini memiliki alur yang jelas serta mudah dalam pencapaian tiap ruangnya.

a. Esensi ruang

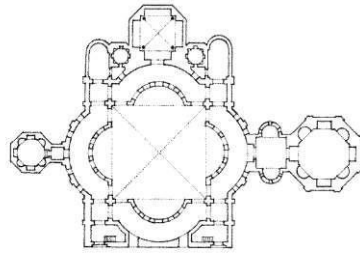
Ruang berasal dari sebuah titik, kemudian dari titik membentuk sebuah garis dan garis tersebut membentuk bidang. Dari bidang inilah kemudian berkembang menjadi sebuah bentuk ruang. Ruang terbagi menjadi 2 jenis yaitu ruang luar dan ruang dalam. Ruang luar adalah ruang yang terbentuk

dari batasan alam. Ruang luar juga dapat dibentuk dengan tujuan tertentu seperti sebagai teritori dsb. Ruang terbuka hijau adalah sebuah lahan dengan luasan tertentu yang terdiri dari kumpulan ekosistem yang saling berinteraksi, kumpulan tersebut dapat ditemukan secara berulang dalam suatu wilayah dengan bentuk yang sama. (Forman&Gedron, 1979 Dalam Nasution Choiruddin, 2019). Ruang dalam ialah tempat yang digunakan manusia untuk beraktivitas yang terbentuk melalui elemen-elemen pembatas. Dalam mencapai sebuah kualitas ruang yang baik perlu beberapa pertimbangan melalui pembatas, pengisi, dan pelengkap ruang yang meliputi ukuran, bentuk, kualitas dan isi dalam ruang.

Dalam buku *Form, Space And Order* D.K ching menyebutkan bahwa pengaturan sebuah ruang terbagi menjadi 5 bagian, diantaranya adalah :

- 1) Organisasi terpusat

Organisasi terpusat adalah sebuah ruangan yang dominan terdiri dari beberapa ruang sekunder yang dikelompokkan mengelilingi ruang sentral yang dominan. Pada hakekatnya bentuk sebuah organisasi terpusat tidak berarah, sehingga pencapaian dan akses masuknya harus jelas yang mana gerbang atau pintu masuknya. Pola sirkulasi dan pergerakan sebuah organisasi terpusat biasanya berbentuk radial, spiral, dan loop. Sebuah organisasi ruang terpusat yang bentuknya teratur dapat digunakan untuk menciptakan titik pusat dalam ruangan, menghilangkan kondisi-kondisi aksial, berfungsi sebagai obyek dalam daerah yang tetap.

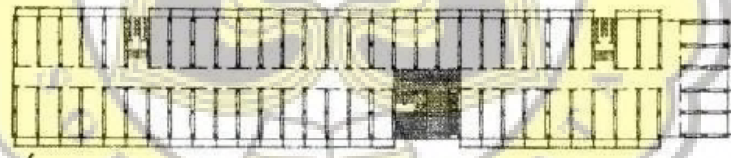


San Lorenzo Maggiore, Milan, Italia, sekitar tahun 480

Gambar IV.1 Contoh denah dengan organisasi terpusat
 Sumber : Francis DK Ching, bentuk, ruang dan tatanan

2) Organisasi linier

Organisasi linier terdiri atas serangkaian ruang yang terkait satu sama lain atau dihubungkan oleh sebuah ruang linier lainnya. Sebuah organisasi linier umumnya terdiri atas ruang-ruang yang serupa ukuran, bentuk dan fungsinya. Atau dapat berupa sebuah ruang linier tunggal yang mengorganisir serangkaian ruang yang berbeda. Bentuk organisasi linier pada dasarnya fleksibel dan cocok untuk bangunan yang memiliki topografi yang berbeda.



Lantai: Tipikal Apartemen, Unité d'Habitation, Marseilles, 1946-52, Le Corbusier

Gambar IV.2 Contoh denah organisasi linier
 Sumber : Francis DK Ching, bentuk, ruang dan tatanan

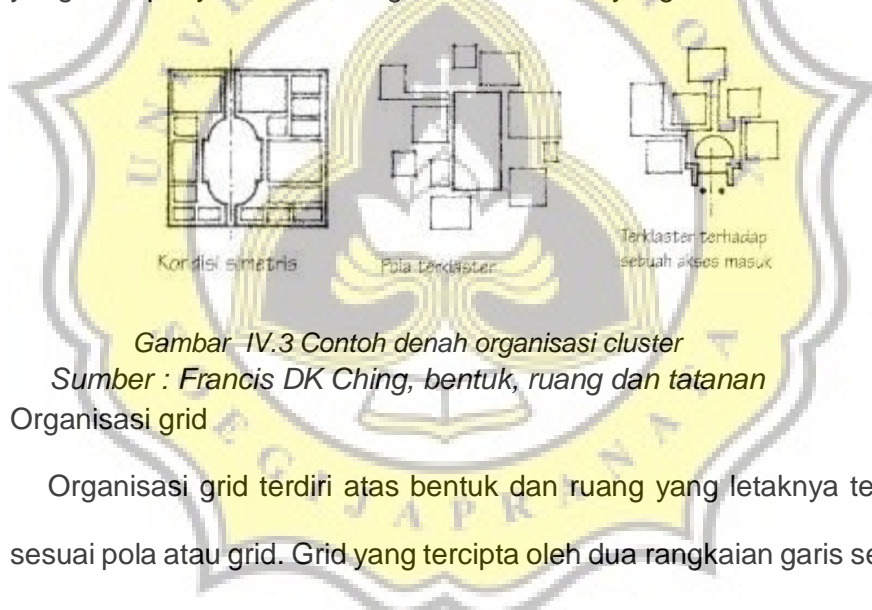
3) Organisasi radial

Organisasi radial merupakan kombinasi elemen-elemen organisasi linier dan terpusat. Organisasi ini terdiri atas sebuah ruang sentral dan sebuah ruang linier yang menjulur secara radial. Secara alami susunan ini menghasilkan suatu pola dinamis yang terlihat seperti bergerak berputar mengelilingi pusatnya. Sebuah organisasi radial berfungsi untuk membagi ruang yang dapat ditentukan melalui entrance dan

memberikan pilihan bagi orang untuk menuju ke ruang – ruang yang diinginkan

4) Organisasi Kluster

Organisasi cluster adalah sebuah kelompok ruang yang berdasarkan kedekatan hubungan fungsi maupun visual. Dalam pola organisasi cluster tidak ada ruang yang dominan, maka dari itu ruang-ruang dengan hirarki tinggi perlu dibedakan dengan ukuran, bentuk, atau orientasi yang berbeda. Pola organisasi cluster dapat digunakan untuk memberikan view yang sama bagi masing-masing ruang, membentuk ruangan dengan kontur yang berbeda, dan membentuk tatanan ruang yang mempunyai bentuk, fungsi serta tatanan yang berlainan.



Gambar IV.3 Contoh denah organisasi cluster

Sumber : Francis DK Ching, bentuk, ruang dan tatanan

5) Organisasi grid

Organisasi grid terdiri atas bentuk dan ruang yang letaknya teratur sesuai pola atau grid. Grid yang tercipta oleh dua rangkaian garis sejajar yang menghasilkan suatu pola titik yang teratur. Keunggulan sebuah pola grid dihasilkan dari keteraturan dan kemenerusan terhadap elemen yang diaturnya. Sebuah pola grid dapat dimodifikasi dengan memutus polanya untuk ruang utama atau menampung bentuk alami dari tapak. Fungsi dari organisasi grid yaitu memperoleh kejelasan orientasi sirkulasi dan memberikan kemudahan dalam menyusun struktur dan konstruksi bangunan.